

## **Dampak Kurangnya Motivasi Siswa SD/MI Terhadap Perkembangan Sosioemosional**

**Lupita Atika Rachma<sup>1</sup>, Nur Afifah<sup>2</sup>, Irnawan Rizqy Ramadhani<sup>3</sup>, Hidayatu Munawaroh<sup>4</sup>.**

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

E-mail: [afifahnurthelast@gmail.com](mailto:afifahnurthelast@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol102.2023.1-9>



Copyright © 2023

Diajukan: 17/07/2023

Diterima: 22/07/2023

Diterbitkan: 30/10/2023

### **ABSTRAK**

Kemampuan sosial emosional yang dapat terlihat ketika siswa berinteraksi dengan teman sebayanya merupakan hal yang penting untuk membentuk karakter dan perilaku ketika dewasa nanti. Di dalam kemampuan ini terdapat motivasi sebagai faktor pendorong untuk melakukan suatu tindakan dan mengutarakan suatu perkataan menjadi hal yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa. Karena diakibatkan oleh situasi lingkungan yang kurang mendukung dan rasa khawatir dalam diri siswa untuk melakukan kesalahan dapat menghilangkan motivasi ini seutuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kurangnya motivasi siswa SD/MI terhadap perkembangan sosioemosional sehingga dapat menentukan solusi untuk mencegahnya. Metode yang digunakan berupa pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif. Objek penelitian ini adalah perkembangan sosioemosional siswa SD/MI. Data diambil menggunakan teknik wawancara sebagai data utama dan observasi sebagai data pelengkap. Dari penelitian ini diketahui bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan sosioemosional siswa. Apabila motivasi ini kurang atau terhambat oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau bahkan dari lingkungannya yang tidak mendukung, akan berakibat pada hilangnya rasa ingin tahu, kurangnya kepercayaan diri, sulit beradaptasi, dan memilih untuk menyendiri daripada mencari kawan sebaya. Padahal hal ini merupakan bagian dari perkembangan sosioemosional siswa yang perlu untuk dilewati sedari kecil.

**Kata kunci:** Motivasi, Perkembangan Sosioemosional, Siswa

### **ABSTRACT**

*Social emotional abilities that can be seen when students interact with their peers is important to build character and behavior when they grow up. In this ability there is motivation as a driving factor to take an action and utter a word to be something that influences the social and emotional development of students. Because it is caused by an environmental situation that is less supportive and the feeling of worry in students to take mistakes can completely eliminate the motivation. This study aims to determine the impact of lack of motivation of elementary / Madrasah Ibtidaiyah students on socioemotional development so as to determine solutions to prevent it. The method used is a qualitative approach that will produce descriptive data. The object of this study is the socioemotional development of elementary / MI students. Data were taken using interview techniques as the main data and observation as complementary data.*

*From this study it is known that intrinsic and extrinsic motivation has a great impact on the socioemotional development of students. If this motivation is lacking or hampered by factors that come from within students or even from their unsupportive environment, it will result in loss of curiosity, lack of confidence, difficulty adapting, and choosing to be alone rather than looking for peers. Even though this is part of the socioemotional development of students that needs to be passed from childhood.*

**Keywords:** Motivational, Socioemotional Developmental, Students

---

## PENDAHULUAN

Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Dewi et al. (2020) mengatakan bahwa perkembangan akan berlangsung secara maksimal sesuai tugas perkembangannya masing-masing. Tugas perkembangan ini akan diperoleh secara bertahap membentuk suatu perubahan yang tetap. Perubahan ini terus terjadi dalam setiap tahapan yang dilalui anak kemudian melekat secara permanen menuju tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar (Desmita, 2019). Tahapan dapat terlihat dalam tingkatan atau masa yang dilalui anak. Dalam tingkatan dan masa ini, orang tua terutama ibu sebagai madrasah pertama seorang anak tentu memiliki peran yang penting dalam memantau tumbuh kembang anaknya. Pemantauan ini termasuk didalamnya peletakan dasar pembelajaran pertama yang akan membantuk sikap permanen anak sebelum masa sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Dantes (2014) terkait hakikat keluarga sebagai pusat pendidikan yang dilakukan secara sederhana namun didalamnya juga akan ditanam dasar kehidupan dalam hati anak karena mendidik anak merupakan keinginan dan naluri setiap manusia. Memasuki jenjang sekolah seorang anak memiliki status baru sebagai peserta didik. Mereka juga menjumpai lingkungan baru yang mengharuskan peserta didik berkembang membawa dasar yang telah orang tuanya tanamkan kemudian menyesuaikan dirinya. Oleh karena itu diperlukan sekolah untuk membantu memantau dan mengarahkan setiap tahapan yang terjadi dalam perkembangan peserta didik terutama dalam lingkungan baru yang dilalui peserta didik hingga peserta didik menemukan jati dirinya (Tusyana et al., 2019). Dalam mengarahkan ini juga diperlukan pemberian kesempatan untuk berkreasi bagi siswa. Siswa sering kali termotivasi ketika mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri dan berkreasi. Maka melalui pemberian tugas atau proyek yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan keterampilan sosioemosional mereka dengan cara yang kreatif. Misalnya, mereka dapat diminta untuk membuat sketsa, menulis cerita, atau berperan dalam situasi sosial tertentu. Dengan cara ini, siswa dapat merasakan kepuasan

pribadi dan termotivasi untuk terus mengembangkan keterampilan sosioemosional mereka.

Salah satu aspek perkembangan yang paling penting di miliki peserta didik adalah perkembangan sosial (Purwati, 2022). Kaffa et al. (2021) menjelaskan mengenai perkembangan sosial yaitu pencapaian peserta didik dalam hubungan interaksi sosialnya dengan lingkungan sekitar dan mampu menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku. Masa sekolah dasar membawa banyak perubahan dalam kehidupan sosial dan emosional anak-anak. Dalam hal perkembangan sosioemosional terkadang siswa memiliki sikap atau hubungan yang positif dengan teman sebaya, guru, dan juga orang tuanya. Mereka mampu mengelola emosi dengan baik, sehingga lebih siap dalam menghadapi tekanan dan *stress*. Mereka dapat berkomunikasi dengan baik, memupuk kata kerja sama yang kuat, menunjukkan rasa toleransi terhadap segala macam keberagaman di Indonesia, dan menunjukkan sikap empati terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anisah & Hakam (2022) tentang karakteristik sosial siswa sekolah dasar seperti: (1) Tertarik kepada drama atau hal lain sejenisnya; (2) Suka berhayal dan meniru orang lain; (3) Tertarik pada lingkungan terutama alam; (4) Senang untuk bercerita; (5) Berani; dan (6) Ketika mendapat puji akan merasa senang. Sehingga dalam mengiringi perkembangan sosioemosional siswa ini perlu untuk memperhatikan karakter tersebut. Pada poin ke 6 khususnya, kita perlu untuk memberikan penghargaan yang sesuai agar meningkatkan motivasi siswa. Penghargaan bisa berupa puji, sertifikat, atau insentif lainnya yang sesuai dengan usaha dan prestasi mereka dalam perkembangan sosioemosional. Penting untuk mengakui upaya siswa dan memberikan penghargaan yang memotivasi mereka untuk terus berkembang.

Di Indonesia sendiri jenjang pendidikan formal dimulai dari sekolah dasar (SD) atau yang sederajat. Pada jenjang sekolah dasar, siswa mengalami masa yang penting dalam kehidupannya. Selama periode ini, anak-anak tidak hanya belajar pelajaran akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosioemosional yang penting. Sehingga, keinginan dan motivasi siswa memainkan peran krusial dalam perkembangan sosioemosional mereka. Dalam pengembangannya tentu perlu untuk memperhatikan beberapa hal seperti pemahaman bahwa setiap siswa adalah individu yang unik. Apa yang memotivasi satu siswa mungkin tidak sama dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pendekatan yang beragam dan fleksibel dalam mendukung keinginan dan motivasi siswa. Dengan berfokus pada keinginan dan motivasi siswa, guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk berkembang secara

sosioemosional. Namun, ternyata masih ada anak SD yang kurang dalam perkembangan sosioemosionalnya (Novitasari, 2019). Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap siswa SD/MI. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan sosialemosional siswa SD/MI dan dampak kurangnya perkembangan sosioemosional bagi siswa tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memaparkan mengenai perkembangan sosioemosional siswa SD/MI. Objek penelitian ini adalah perkembangan sosioemosional siswa SD/MI dari kelas 1 sampai kelas 5. Setiap sampelnya kami ambil secara acak dari 4 sekolah berbeda yaitu: (1) Dua sampel dari SD Negeri 1 Manggis, Wonosobo; (2) Dua sampel dari SD Negeri 2 Bumirejo, Wonosobo; (3) Dua sampel dari MIN 6 Sragen; dan (4) Satu sampel dari SD Negeri Duren Jaya 7. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif. Alasan menggunakan jenis penelitian ini untuk memahami secara kompleks dan lebih mendalam mengenai suatu peristiwa berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan (Moleong, 2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang atau sekelompok orang (Yin, 2008).

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara sebagai data utama dan observasi sebagai data pelengkap. Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan sumber dan metode yang digunakan adalah metode wawancara semi terstruktur (Novitasari, 2019). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi. Teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan menemukan karakteristik yang sesuai untuk digunakan secara objektif dan sistematis (Moeloeng, 2018).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan sosioemosional siswa. Motivasi yang dimaksud adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik sebagai dorongan dari dalam diri manusia secara sadar untuk menciptakan sesuatu yang baru, sedangkan motivasi ekstrinsik berupa pemicu semangat dari orang lain atau bahkan lingkungannya. Apabila motivasi ini kurang atau terhambat oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dari lingkungannya yang tidak mendukung maka perkembangan sosioemosional siswa juga akan terganggu. Gangguan ini dapat dirasakan terutama dalam hal

bersosialisasi dengan teman sebayanya dan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru siswa kenal.

**Tabel 1. Pengaruh motivasi terhadap sosio-emosional siswa**

<b>Sosio-Emosional</b>	<b>Motivasi</b>	
	<b>Intrinsik</b>	<b>Ekstrinsik</b>
Rasa ingin tahu	Rasa malas untuk belajar hal yang baru.	Munculnya hal yang tidak disukai.
Penggolongan hal yang disuka dan tidak disuka.		
Tingkat kepercayaan diri	Rasa malu untuk membuka diri.	Kalimat kasar yang dilontarkan orang lain.
	Rasa takut untuk salah	
Kemampuan komunikasi	Sifat bawaan sebagai pendengar.	Lingkungan yang tidak memberikan ruang bicara.
Kemampuan beradaptasi	Rasa takut terhadap hal yang tidak diketahui.	Lingkungan asing dan belum pernah dijumpai.
Aktivitas sosial	Rasa khawatir apabila ada kemungkinan dihianati.	Lingkungan yang tidak mendukung.

Gangguan motivasi yang berasal dari dalam diri seperti rasa malas, rasa malu, rasa takut, rasa khawatir dan sikap bawaan dapat menghambat perkembangan sosioemosional siswa dan menjadikan siswa bersikap acuh, tidak percaya diri, pendiam, sulit beradaptasi, dan cenderung menghindari aktivitas sosial. Hal ini juga berlaku kepada gangguan motivasi yang berasal dari lingkungan di sekitar siswa seperti trauma akibat perlakuan kasar dan tidak mengenakkan, hilangnya ruang bicara, pertemuan dengan orang asing yang tidak sesuai jenjang perkembangannya, dan kurangnya dukungan atau *support* dari orang-orang yang seharusnya dekat dengan siswa.

Kurangnya motivasi yang menjadikan siswa ragu untuk mencoba hal yang baru akan menyulitkan proses untuk menuju tahapan yang selanjutnya dalam perkembangan. Sehingga perlu diingat dalam proses atau usaha ini wajib disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa saat itu. Jangan memberikan latihan dengan tingkatan yang sulit dilalui siswa sehingga

menjadikan itu sebuah trauma yang justru menghambat perkembangan sosioemosional siswa.

Motivasi sosial atau motivasi yang merupakan dorongan untuk lebih bersosial dan bermasyarakat sekitarnya guna menata kehidupan sosialnya (Jazil, 2020). Hal ini dapat dilihat dari perbedaan interaksi setiap siswa dalam melakukan kegiatan seperti bermain. Dalam konteks siswa SD, keinginan yang tinggi akan memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam aktivitas sosial di sekolah. Mereka akan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan teman sekelas, berpartisipasi dalam kelompok kerja, dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Melalui interaksi sosial ini, siswa akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, mengembangkan keterampilan kerjasama, dan memahami perasaan dan emosi orang lain. Kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya ketertarikan untuk ikut bermain dengan teman sebaya membuat sosioemosional siswa lambat berkembang, begitu pula apabila lingkungan tempatnya bermain tidak memberikan sambutan yang baik atau terjadi pengecualian kepada siswa tersebut maka motivasinya untuk ikut bermain akan hilang bahkan mampu meruntuhkan kepercayaan dirinya. Hal ini yang membuat semacam trauma dan menghambat perkembangan sosioemosional siswa. Namun bukan berarti kita sebagai pendamping dalam proses perkembangan siswa ini kemudian membiarkannya setelah terjadi penurunan kepercayaan diri, kita perlu juga mengimbanginya dengan motivasi dan memberi pengertian. Pengertian ini dapat berupa penjelasan bahwa kalah dan salah bukanlah akhir dari segalanya, namun dengan kalah dan salah kita mampu menjadi dewasa. Hal ini dapat dilakukan secara verbal namun perlu disesuaikan dalam pemilihan kata yang digunakan, juga dapat dilakukan melalui contoh yang ditampilkan seperti film animasi yang mengandung motivasi.

Menurut Sujiono dalam Hamzah (2015) keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam situasi sosial; keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan kemudian dapat memilih salah satu yang paling sesuai. Dalam hal ini kemampuan seorang siswa untuk bergaul dan menyesuaikan tindakannya dalam lingkungan sepermainannya sebagai sorotan. Motivasi ekstrinsik menjadi pemcu keterampilan ini mampu dibangun dan dikembangkan siswa. Seperti bagaimana seorang siswa yang ingin masuk dalam sebuah kelompok bermain kemudian memperhatikan siapa saja yang berada dalam kelompok tersebut dan bagaimana reaksi kelompok bermain itu terhadap siswa yang ingin masuk ke dalam kelompok. Apabila reaksinya negatif, maka motivasi untuk bergabung kedalam

kelomok akan naik sehingga kemampuan ini mampu dibangun oleh siswa. Dalam hal ini motivasi dikatakan sebagai faktor yang mendorong siswa untuk belajar dan berprestasi. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan cenderung memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Mereka akan berusaha keras untuk mencapai tujuan akademik dan non-akademik mereka. Motivasi yang kuat juga membantu siswa dalam menghadapi tantangan dan hambatan dengan semangat dan tekad yang tinggi. Dalam konteks sosioemosional, motivasi siswa berperan penting dalam membangun rasa percaya diri, mengelola emosi dengan baik, dan memperoleh keterampilan penyelesaian masalah.

Emosi diartikan sebagai perasaan yang memiliki hubungan antara gejolak fisiologis seperti denyut jantung yang cepat dan perilaku yang tampak seperti senyuman atau *ringisan* (Desmita, 2019). Ketika seseorang dihadapkan dalam situasi yang baru maka akan timbul gejolak emosi seperti perasaan menggebu-gebu. Layaknya seorang siswa yang berada pada situasi saat guru menanyakan “apakah ada yang bisa menjawab?”. Ketika situasi ini terjadi akan tercipta emosi akibat adanya motivasi atau dorongan dalam diri untuk bisa menjawab pertanyaan tersebut. Dalam konteks lain juga berlaku ketika siswa baru masuk ke sekolah, melihat wajah-wajah baru kemudian timbul dorongan atau motivasi untuk mengenal teman sekelasnya, maka emosi ini akan timbul. Namun sebaliknya, saat ketertarikan ini tidak muncul maka motivasi pun tidak dapat memicu emosi. Atau bisa dikatakan apabila ketertarikan ini tertutup oleh rasa takut dan malu maka motivasi justru akan tertutup oleh rasa negatif ini yang lebih dominan. Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan pemberian tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Siswa perlu merasakan adanya tantangan yang memadai untuk mempertahankan motivasi mereka. Jika tugas atau aktivitas terlalu mudah, siswa mungkin merasa bosan dan kehilangan minat. Sebaliknya, jika tugas terlalu sulit, mereka mungkin merasa putus asa dan kehilangan motivasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kemampuan siswa, sehingga mereka merasa tertantang tetapi tetap dapat meraih kesuksesan.

Perkembangan sosial-emosional anak usia dasar sangat berpengaruh kepada perilaku, peyesuaian, pengendalian, serta dengan aturan-aturan. Ketika anak mampu mengkondisikan diri dengan lingkungannya maka fungsi sosial-emosionalnya juga akan semakin baik (Wati, 2020). Untuk mengembangkan sosoemosional anak terutama siswa SD/MI maka motivasi dari dalam dan dari luar diri siswa perlu untuk di tingkatkan. Karena kurangnya motivasi ini akan menuntun kedalam timbulnya sifat antisosial dan kurangnya pengendalian emosi siswa. Dalam hal ini kita dapat melihat betapa pentingnya keinginan yang

tinggi dan motivasi yang kuat dalam membentuk keterampilan sosioemosional yang sehat. Guru dan orang tua memainkan peran yang penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa. Dengan perhatian yang tepat, dukungan yang konsisten, dan kesempatan yang relevan, siswa SD dapat mengembangkan keterampilan sosioemosional yang akan membantu mereka menjadi individu yang lebih matang sosial dan emosional.

## KESIMPULAN

Motivasi memiliki dampak yang besar dalam perkembangan sosioemosional siswa. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa keinginan dan motivasi siswa memainkan peran penting dalam perkembangan sosioemosional mereka di SD/MI. Keinginan yang tinggi dan motivasi yang kuat akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosioemosional yang penting. Dengan dukungan dari guru dan orang tua, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosioemosional yang kuat, yang akan membawa manfaat jangka panjang dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, akibat dari kurangnya motivasi akan menuntun kedalam timbulnya sifat antisosial dan kurangnya pengendalian emosi. Hal ini dikarenakan dorongan dalam diri siswa mampu memicu timbulnya emosi sebagai sebuah keinginan juga emosi yang memunculkan keraguan. Apabila tidak ada dorongan positif di lingkungan tempat siswa bergaul sebagai pemicu keinginan siswa untuk membangun keterampilan sosialnya atau justru adanya tekanan yang memunculkan perasaan takut dan keraguan maka kehidupan sosial siswa pasti akan terhambat untuk berkembang.

## ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih kami sampaikan semua pihak yang terlibat dalam pembuatan artikel ini, termasuk teman-teman yang berkenan meluangkan waktunya untuk kami wawancara. Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada Ibu Hidayatu Munawaroh sebagai dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan yang telah membantu memberikan arahan dan pemahaman dalam penyusunan artikel ini karena keterbatasan kami. Maka dari itu penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan artikel ini. Semoga apa yang ditulis dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A.S., & Hakam, K. A. (2022) Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak, dan Implikasinya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1). 69-80.
- Dantes, Nyoman. (2014). *Landasan Pendidikan; Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, M. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). “Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(1), 111.
- Hamzah, Nur. (2015). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Jazil, Syukron. (2020). *Memanusiakan Manusia dalam Konteks Kemanusiaan*. On-Publisher: Guepedia.
- Kaffa, Z., Neviyarni, & Irdamurmi. (2021). “Analisis Perkembangan Sosial Anak”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 26122616.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Novitasari, F. (2019). “Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Masuk SD Sebelum Usia 7 Tahun”. *Naskah Publikasi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 1-7.
- Purwati, I. (2022). “Analisis Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Papeda*, 4(2), 96.
- Tusyana, E., Trengginas, R., & Suyadi. (2019). “Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar”. *Jurnal Inventa*, III(1), 1826.
- Wati, Ruja. (2020). “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Keluarga”. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, VIII(2).
- Yin, Robert K. (2008). “Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)”. *Illinois: Stage publications, Inc.*